



Bali Medika Jurnal Vol 10 No 2, 2023: 150-161

Bali Medika Jurnal.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. (CC BY 4.0)



Submitted 15 April 2022

Reviewed 11 November 2022

Accepted 16 December 2023

Prediktor Perilaku Menjaga Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus: Persepsi Sehat Berbasis Health Belief Model

The Predictor of Maintaining Blood Glucose Behavior Among Diabetes Mellitus Patients: Health Perception Based Health Belief Model

Indana Firdausi Nuzula ¹, Nurfika Asmaningrum ^{2*}, Alfid Tri Afandi³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

ABSTRAK

Persepsi sehat adalah suatu proses seseorang dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima oleh alat indra yang berkaitan dengan keadaan sehat seseorang sehingga perilakunya disesuaikan dengan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi sehat berdasarkan teori health belief model sebagai prediktor perilaku mempertahankan kadar glukosa darah normal pada pasien diabetes tipe 2. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional pada 112 responden dengan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner health belief model dan perilaku menjaga kadar glukosa darah. Spearman rank test digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil penelitian diperoleh nilai modus persepsi sehat adalah 108 dan nilai median 106,5 dengan nilai minimum 86 dan nilai maksimum 119, sedangkan nilai modus

* How to Cite

Nuzula, I. F., Asmaningrum, N., & Afandi, A. T. (2023). Prediktor Perilaku Menjaga Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus: Persepsi Sehat Berbasis Health Belief Model. *Bali Medika Jurnal*, 10(2), 150–161. <https://doi.org/10.36376/bmj.v10i2.265>

perilaku menjaga kadar glukosa darah adalah 27 dan nilai median 27,5 dengan nilai minimum 23 dan nilai maksimum 33. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku persepsi sehat mempertahankan kadar glukosa darah ($p = <0,011$ dan $r = 0,239$). Terdapat korelasi positif yang berarti semakin tinggi persepsi kesehatan, semakin tinggi perilaku mempertahankan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Perawat dapat menggunakan teori health belief model untuk memperjelas persepsi pasien DM tipe 2 sehingga dapat mempengaruhi pasien untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih sehat.

Kata kunci: diabetes mellitus tipe 2; gula darah; health belief model; persepsi sehat

ABSTRACT

Healthy perception is an individual process to interpret the stimulus received by the sense organs, which related to a healthy state that stimulated individuals to adjust behavior as expectation. This study aimed to analyze the relationship between healthy perceptions based on the theory of health belief models and behavior to maintain normal blood glucose levels in type 2 diabetes patients. A cross-sectional design was performed 112 respondents using the purposive sampling. The data was collected using the health belief model and the behavior to maintain blood glucose levels questionnaire. Spearman rank test was used to analyse the objective the study. The results showed that the mode value of healthy perception was 108 and median value was 106,5 , with a minimum value of 86 and a maximum value of 119. While the mode value of behavior maintaining blood glucose levels was 27 and median value was 27,5 with a minimum value of 23 and a maximum value of 33. There was a significant correlation between healthy perception behavior of maintaining blood glucose levels ($p = <0.011$ and $r = 0.239$) with a low positive correlation between the two variables. It shows that the higher the perception of health, the higher the behavior of maintaining blood glucose levels in patients with type 2 diabetes mellitus. Nurses suggested to use the health belief model theory to clarify the perception of type 2 diabetes patients that can influence patients to adopt a healthier lifestyle.

Keywords: type 2 diabetes mellitus; blood glucose; health belief model; health perception

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan dapat dicapai secara optimal dengan menerapkan perilaku hidup sehat (Maimun et al., 2017). Salah satu faktor penting yang dibutuhkan untuk melatih suatu kesadaran dalam berperilaku sehat pada setiap individu adalah persepsi (Sudarsono & Suharsono, 2016). Persepsi adalah proses yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menginterpretasikan dengan menggunakan indra untuk memberikan suatu makna sehingga perilakunya disesuaikan dengan yang diharapkan (Pieter et al., 2011). Persepsi sehat juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi pada seseorang dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima oleh alat indra yang berkaitan dengan keadaan sehat seseorang (Batlajery & Soegijono, 2019).

Persepsi atau keyakinan dapat menentukan seseorang dalam berperilaku menurut teori *Health Belief Model* (HBM) tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut benar atau tidak dengan kenyataan yang ada (Noorkasiani et al., 2009). HBM merupakan suatu perilaku mencari kesehatan dan perilaku sehat seseorang dimotivasi oleh enam komponen, yaitu persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefit*), persepsi pada hambatan (*perceived barrier*), petunjuk untuk bertindak (*cues to action*), dan adanya keyakinan diri (*self-efficacy*) (Manuntung, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Hastuti (2017) mengenai gambaran HBM pada penderita Diabetes Mellitus (DM) mengatakan bahwa persepsi mengenai tindakan pengobatan yang dilakukan oleh penderita diabetes tidak memiliki manfaat terhadap penyakit tersebut, sehingga muncul perilaku yang tidak mematuhi anjuran medis. Penyebab dari perilaku tersebut adalah kurangnya keyakinan mengenai manfaat dari melaksanakan terapi medis.

DM merupakan suatu keadaan tubuh yang tidak dapat mensekresikan dan menggunakan insulin secara maksimal sehingga kadar glukosa darah dalam tubuh meningkat. Peningkatan glukosa darah terjadi setelah makan atau minum untuk menstimulasi pankreas memproduksi insulin sehingga dapat menghindari terjadinya kenaikan kadar glukosa darah yang lebih lanjut dan menyebabkan penurunan kadar glukosa darah secara perlahan (Ide, 2012). DM merupakan penyakit kronis yang perlu melakukan perawatan diri. Gaya hidup merupakan kunci dari perawatan diri, seseorang dapat mengontrol diabetes melalui aktivitas fisik, nutrisi yang seimbang, berat badan yang sehat dan melakukan pemeriksaan kadar glukosa darah secara rutin (Wiastruti et al., 2017).

Penyakit diabetes hanya dapat dilakukan kontrol kadar glukosa darah karena tidak dapat disembuhkan. Melakukan pengecekan kadar glukosa darah secara rutin sangat penting untuk penatalaksanaan dan kontrol diabetes. Hasil penelitian Kunaryanti et al. (2018) menyatakan bahwa sebagian besar perilaku menjaga kadar glukosa darah memiliki perilaku yang buruk dalam menjaga glukosa darah yaitu sebesar 65,6 % akibatnya dapat berisiko terjadi komplikasi pada penderita tersebut. Kekambuhan pada pasien DM juga terjadi akibat dari ketidakpatuhan dalam melakukan perawatan diri. Menurut Nasriati (2013) mengatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menjaga kadar glukosa darah pada penderita DM, salah satunya *self-efficacy* yang berhubungan dengan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menjaga kadar glukosa darah. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa persepsi seseorang dapat mempengaruhi dalam mempertahankan derajat kesehatannya. Setelah diketahui mengenai bagaimana hubungan antara persepsi sehat dengan perilaku menjaga kadar glukosa normal, diharapkan pasien diabetes dapat menjaga kadar glukosa darah tetap normal.

Perilaku mengontrol kadar glukosa darah sangat penting untuk penderita DM karena dapat menurunkan angka kematian dan terjadinya komplikasi, sebab diperoleh data dari WHO (2018) menyatakan bahwa pada tahun 2012, kematian yang disebabkan karena DM sebanyak 1,6 juta. Berdasarkan data Riskesdas (2018) menyatakan bahwa Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke-5 teratas di Indonesia yaitu sebesar 2,6%, jumlah ini lebih tinggi dibanding tahun 2013 yaitu sebesar 2,1% untuk prevalensi DM (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,

2020). Di Kabupaten Jember, DM tipe 2 menempati urutan ke tujuh dari 46 besar penyakit lainnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2017).

Studi mengenai HBM dalam hubungannya dengan DM lebih banyak mengarah kepada praktik perawatan diri pasien diabetes, bahwasanya model kepercayaan kesehatan ini menggambarkan 48% varian dalam perawatan diri tersebut (Melkamu, Berhe & Handebo, 2021). Lebih lanjut, ditemukan studi berkaitan dengan perilaku mengontrol gula darah normal menunjukkan bahwa faktor psikosial (pengetahuan, koping, distres diabetes, dukungan keluarga, dan dukungan perawat) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap perilaku pemantauan kadar glukosa darah (Rondhianto, Sutawardana & Putri, 2022). Namun masih terbatas mengenai peran persepsi sehat berbasis HBM sebagai predictor dalam perilaku menjaga glukosa darah normal pada pasien DM. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi sehat berbasis health belief model dengan perilaku menjaga glukosa darah pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Sumbersari Jember. Hasil penelitian diharapkan memberikan kemanfaatan pentingnya persepsi sehat pada individu sebagai salah satu predictor dalam mempertahankan perilaku menjaga glukosa darah normal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan di Puskesmas Sumbersari, Kabupaten Jember pada bulan Januari 2020. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang terdiagnosa DM tipe 2 di Puskesmas Sumbersari, Kabupaten Jember. Jumlah sampel sebanyak 112 responden yang dihitung menggunakan aplikasi G*Power.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *health belief model* dan kuesioner perilaku menjaga kadar glukosa darah. Kuesioner *health belief model* digunakan untuk mengukur persepsi sehat pasien DM tipe 2 yang meliputi enam indikator yaitu persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefit*), persepsi pada hambatan (*perceived barrier*), petunjuk untuk bertindak (*cues to action*), dan adanya keyakinan diri (*self efficacy*). Kuesioner perilaku menjaga kadar glukosa darah untuk mengetahui perilaku pasien DM tipe 2 dalam mempertahankan glukosa darah dalam nilai normal yang meliputi empat indikator yaitu diet, olahraga, minum obat antidiabetes, cek glukosa dan konseling.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis bivariat. Analisis deskriptif digunakan untuk mempresentasikan karakteristik responden yang disajikan dalam frekuensi dan persentase, sedangkan variabel penelitian disajikan berupa nilai modus, median, nilai minimal – maksimal dan kuartil. Analisis bivariat untuk mengetahui adanya hubungan kedua variabel yang diuji menggunakan uji *spearman rank* dengan nilai signifikansi sebesar 0,05.

Proses pengumpulan data dimulai dengan peneliti memberikan lembar *informed consent* sebagai tanda persetujuan menjadi responden penelitian untuk ditandatangani setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang

dilakukan. Peneliti mendapatkan ijin etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember dengan Nomor 720/UN25.8/KEPK/DL/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1

Distribusi karakteristik responden pada klien DM tipe 2 di Puskesmas Sumbersari

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	38,4
Perempuan	69	61,6
Usia		
40-44	5	4,5
45-49	12	10,7
50-54	23	20,5
55-59	18	16,1
60-64	26	23,2
65-69	11	9,8
70-74	10	8,9
75-80	7	6,3
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	10	8,9
SD	25	22,3
SMP	22	19,6
SMA	34	30,4
PT	21	18,8
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	38	33,9
PNS/TNI/POLRI	19	17

Swasta	25	22,3
Ibu Rumah Tangga	30	26,8

Pada penelitian ini diperoleh responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan jumlah 69 klien (61,6%). Pada variabel usia paling banyak berada pada rentang usia 60-64 tahun sebanyak 43 klien (23,2%). Tingkat pendidikan paling banyak pada tingkat SMA yakni sejumlah 34 klien (30,4%) dan responden paling banyak tidak bekerja sejumlah 38 klien (33,9%).

Tabel 2

Analisis deskriptif persepsi sehat berbasis *health belief model* pada klien DM tipe 2 di Puskesmas Sumpersari Kabupaten Jember

Variabel	Modus	Median	Min-Max	Q1	Q3
<i>Perceived susceptibility</i>	16	16	13-19	16	17
<i>Perceived severity</i>	12	12	9-15	11	12
<i>Perceived benefit</i>	16	17	15-20	16	17
<i>Perceived barriers</i>	19	22	18-26	20	24,75
<i>Cues to action</i>	14	16	12-21	14	17
<i>Self-efficacy</i>	21	21,5	18-25	20	24
Persepsi sehat HBM	108	106,5	86-119	98,25	111

Pada tabel 2 variabel persepsi sehat berbasis *health belief model* diperoleh nilai modus sebesar 108 yang berarti paling banyak responden memperoleh skor tersebut dan diperoleh nilai median sebesar 106,5 yang berarti 50% responden berada diatas skor tersebut dan 50% berada di bawah skor tersebut dengan nilai minimal sebesar 86 dan nilai maksimal sebesar 119. Nilai Q1 atau posisi bawah data sebesar 98,25 yang berarti sebanyak 75% responden memperoleh skor tersebut dan nilai Q3 atau posisi atas data sebesar 111 yang berarti sebanyak 25% responden berada diatas skor tersebut. Domain persepsi berbasis HBM yang mendekati batas atas posisi data yaitu *perceived severity*, *self-efficacy*. Pada domain *perceived susceptibility*, *perceived benefit*, *perceived barrier*, dan *cues to action* diperoleh sebagian besar responden berada pada batas bawah posisi data.

Tabel 3

Analisis deskriptif perilaku menjaga kadar glukosa darah pada klien DM tipe 2 di Puskesmas Sumpalsari Kabupaten Jember

Variabel	Modus	Median	Min-Max	Q1	Q3
Diet	15	15	11-17	13	15
Minum obat	4	3	2-4	2	4
Olahraga	2	2	1-4	2	3
Cek glukosa dan konseling	7	8	4-11	6	10
Perilaku menjaga glukosa darah	27	27,5	23-33	26	29

Pada tabel 3 menunjukkan variabel perilaku menjaga kadar glukosa darah normal diperoleh nilai modus sebesar 27 yang berarti paling banyak responden memperoleh skor tersebut dan diperoleh nilai median sebesar 27,5 yang berarti 50% responden berada di atas skor tersebut dan 50% berada di bawah skor tersebut dengan nilai minimal sebesar 23 dan nilai maksimal sebesar 33. Nilai Q1 atau posisi bawah data sebesar 26 yang berarti sebanyak 75% responden memperoleh di atas skor tersebut dan nilai Q3 atau posisi atas data sebesar 29 yang berarti sebanyak 25% responden berada di atas skor tersebut. Adapun indikator perilaku yang berada mendekati batas atas posisi data yaitu diet. Pada indikator minum obat berada pada tengah data, sedangkan aktivitas olahraga, mengecek glukosa darah dan konseling diperoleh sebagian besar berada pada batas bawah posisi data.

Tabel 4

Analisis hubungan antara persepsi sehat berbasis *health belief model* dengan perilaku menjaga kadar glukosa darah pada klien DM tipe 2 di Puskesmas Sumpalsari

Variabel	R	p	Arah korelasi
Persepsi sehat	0,239	0,011	Positif (+)
Perilaku menjaga kadar glukosa darah			

Hubungan antara persepsi sehat berbasis *health belief model* dengan perilaku menjaga kadar glukosa darah pada klien DM tipe 2 di Puskesmas Sumpalsari berdasarkan uji *spearman rank* diperoleh nilai *p value* < α yaitu 0,011 yang menunjukkan H_a diterima yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi (*r*) diperoleh 0,239 yang menunjukkan tingkat keeratan lemah dan bernilai positif atau satu arah. Korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai persepsi sehat seseorang maka semakin tinggi nilai perilaku seseorang untuk menjaga kadar glukosa darah.

Pembahasan Hasil

Studi ini menganalisis Health Belief Model sebagai basis teori dalam persepsi pasien Diabetes Meliitus Type 2 yang melakukan kunjungan di Puskesmas dalam berperilaku menjaga kadar glukosa Darah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki sejumlah 69 responden (61,6%). Hal ini sejalan dengan pernyataan Isnaini & Ratnasari (2018) bahwa perempuan lebih berisiko mengalami obesitas sehingga sel beta pankreas dipaksa untuk bekerja lebih keras dalam memproduksi insulin yang mengakibatkan kelelahan untuk mengimbangi pemasukan kalori dalam tubuh sehingga menyebabkan penumpukan glukosa darah dan terjadi diabetes. Responden pada penelitian ini paling banyak berada pada rentang usia 60-64 tahun (23,2%). Usia berhubungan dengan terjadinya diabetes yang merupakan efek gabungan dari peningkatan resistensi insulin dan gangguan fungsi pankreas akibat penuaan (Kirkman et al., 2012).

Pada penelitian ini diperoleh sebanyak 34 responden (30,4%) merupakan lulusan dari SMA/ sederajat. Pendidikan merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi persepsi sehat berbasis *health belief model* (Manuntung, 2018). Responden sebagian besar tidak bekerja sejumlah 38 responden (33,9%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Dolongseda et al. (2017) bahwa orang yang tidak bekerja cenderung kurang melakukan aktivitas fisik sehingga tidak terjadi pergerakan tubuh yang dapat menyebabkan lebih mudah untuk mengalami diabetes.

Indikator *perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan menunjukkan bahwa responden paling banyak berada pada batas bawah posisi data dengan nilai minimal 13 dan nilai maksimal 19 yang berarti semakin nilai yang diperoleh mendekati nilai minimal berarti memiliki persepsi kerentanan yang buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Hastuti (2017) bahwa sejumlah 73 responden (53,3%) masuk dalam kategori buruk pada domain *perceived susceptibility* yang berarti seseorang merasa rentan akibat gula darah yang tidak dapat terkontrol dengan baik.

Pada indikator *perceived severity* atau persepsi keparahan penyakit yang dirasakan oleh klien yang terdiagnosa DM tipe 2 diperoleh nilai median dan modus sebesar 12 dan menunjukkan nilai tersebut berada pada batas atas posisi data dengan nilai minimal 9 dan nilai maksimal 15 yang berarti semakin mendekati nilai maksimal maka dapat dikatakan persepsi seseorang mengenai keseriusan penyakit diabetes dapat dikatakan baik. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karimy et al. (2016) bahwa keparahan yang dirasakan diindikasikan bahwa perilaku perawatan diri memiliki korelasi positif dengan persepsi tingkat keparahan dan pasien yang memiliki persepsi tingkat keparahan penyakit lebih patuh pada perawatan diri.

Pada indikator *perceived benefit* atau manfaat yang dirasakan dalam melakukan perawatan diri diperoleh nilai median sebesar 17 dan nilai modus sebesar 16 yang menunjukkan bahwa paling banyak responden berada pada batas bawah posisi data dengan nilai minimal 15 dan nilai maksimal 20, yang berarti responden mendekati nilai minimal, semakin mendekati nilai minimal maka bisa dikatakan semakin buruk persepsi manfaat yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mandasari et al. (2017) bahwa pada domain *perceived benefit* yang negatif karena responden memiliki latar belakang pendidikan yang rendah akibatnya responden kurang mengetahui manfaat dari melaksanakan perawatan diri.

Pada indikator *perceived barrier* atau persepsi pada hambatan yang dirasakan oleh klien ketika melakukan perawatan diri diperoleh nilai modus sebesar 19 yang berarti paling banyak responden memperoleh skor 19 dan median sebesar 22 dengan nilai minimal sebesar 18 dan nilai maksimal sebesar 26 yang berarti banyak responden yang mendekati nilai minimal, semakin mendekati nilai minimal maka hambatan yang dirasakan pada saat melakukan perawatan diri adalah buruk. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Isnaini & Ratnasari (2018) apabila persepsi mengenai hambatan yang dirasakan bernilai negatif, hal itu berarti perilaku kepatuhan kontrol kadar gula yang dilakukan dengan cara minum obat antidiabetes yang tinggi.

Pada indikator *cues to action* atau isyarat bertindak untuk melakukan tindakan dalam menjaga kadar glukosa darah normal diperoleh nilai median 16 dan modus sebesar 14 menunjukkan nilai tersebut terletak pada batas bawah posisi data dengan nilai minimal 12 dan nilai maksimal 21 yang berarti isyarat dalam melakukan tindakan dalam melakukan perawatan diri buruk, namun sebagian besar juga menjawab setuju pada item pernyataan “Saya pergi berobat karena dorongan orang lain”. Hal ini berarti sebagian besar responden dalam menjaga kadar glukosa darah normal karena mendapat dukungan dari orang sekitar. Dukungan keluarga memiliki dampak yang besar pada kemampuan seseorang dalam melakukan perawatan diri seseorang terhadap penyakitnya (Pesantes et al., 2018).

Pada indikator *self efficacy* atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam mengendalikan kadar glukosa normal diperoleh nilai median sebesar 21,5 dan nilai modus sebesar yaitu 21 yang menunjukkan nilai mendekati posisi batas bawah batas data dengan nilai minimal 18 dan nilai maksimal 25 yang berarti paling banyak responden mendekati nilai maksimal, hal tersebut menunjukkan efikasi diri dalam melakukan perawatan diri dapat dikatakan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dehghan et al. (2017) seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih mampu dalam mengendalikan diabetes dan melakukan perawatan diri.

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi sehat berbasis teori *health belief model* dengan perilaku menjaga kadar glukosa darah. Dalam penelitian ini HBM digunakan untuk menentukan hubungan antara persepsi atau kepercayaan kesehatan dengan perilaku menjaga kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2. Dengan demikian pasien harus terlebih dahulu percaya bahwa dirinya rentan terhadap suatu penyakit bahkan untuk terjadinya komplikasi sebelum terjadinya perubahan perilaku sehat untuk mengurangi kerentanan tersebut atau mencegah terjadinya komplikasi. Pada penelitian ini persepsi keparahan dapat dikatakan baik dalam memainkan peran penting untuk berperilaku sehat seperti melakukan diet atau menjaga pola makan untuk mencegah terjadinya komplikasi.

Penelitian yang dilakukan diperoleh hasil korelasi bersifat positif atau satu arah yang berarti semakin tinggi nilai persepsi sehat seseorang maka semakin tinggi nilai perilaku seseorang untuk menjaga kadar glukosa darah. Tingkat keamatan lemah yaitu 0,239 yang dapat disimpulkan bahwa sekitar 23% perilaku sehat dalam menjaga kadar gula darah normal ditentukan dari persepsi sehat setiap individu, hal tersebut dimungkinkan terdapat faktor lain seperti faktor predisposisi yang menjadi dasar seseorang dalam berperilaku sehat. Dalam penelitian ini yang merupakan faktor predisposisi selain dari persepsi atau kepercayaan seseorang dalam berperilaku juga meliputi karakteristik demografi, pengetahuan dan tingkat sosial ekonomi.

Perawatan diri dalam pengelolaan penyakit DM juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yang terdapat korelasi bersifat positif, yang berarti dalam melakukan perawatan diri pada penyakit DM membutuhkan biaya yang cukup mahal dalam perawatannya, sehingga dengan ekonomi yang lebih tinggi maka seseorang lebih peduli terhadap manajemen diri diabetes untuk menjaga kadar glukosa normal (Mustarim et al., 2019). Tingkat sosial ekonomi yang tinggi mampu mencegah terjadinya komplikasi pada diabetes (Hakim, 2018). Peneliti berasumsi apabila seseorang berpenghasilan tinggi, maka dapat memudahkan mereka dalam mematuhi anjuran medis, seperti lebih mudah untuk membeli obat, melakukan konseling atau berkunjung untuk pemeriksaan kesehatan, dan mampu membeli alat cek gula darah sendiri.

SIMPULAN

Persepsi sehat berbasis teori health belief model menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat korelasi lemah terhadap perilaku menjaga kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas. Indikator perceived severity atau persepsi keparahan dan self efficacy atau kemampuan diri sendiri merupakan predictor terbesar dan dominan dalam menentukan perilaku seorang pasien DM melakukan perawatan diri diabetes. Penelitian juga menunjukkan bahwa perawatan yang paling banyak dilakukan untuk menjaga kadar glukosa darah adalah Diet diabetes mellitus. Perawat dapat menggunakan HBM sebagai basis panduan intervensi kepada pasien menjaga kadar glukosa darah normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Batlahery, T. M., & Soegijono, S. P. (2019). Persepsi Kesehatan Dan Well-Being Penderita Hipertensi Di Desa Ritabel. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 39. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1630>
- Dehghan, H., Charkazi, A., Kouchaki, G. M., Zadeh, B. P., Dehghan, B. A., Matlabi, M., Mansourian, M., Qorbani, M., Safari, O., Pashaei, T., & Mehr, B. R. (2017). General self-efficacy and diabetes management self-efficacy of diabetic patients referred to diabetes clinic of Aq Qala, North of Iran. *Journal of Diabetes and Metabolic Disorders*, 16(1), 10-14. <https://doi.org/10.1186/s40200-016-0285-z>

- Dolongseda, F. V, Masi, G. N. M., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan Pola Aktivitas Fisik Dan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 1-8.
- Hakim, D. L. (2018). Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi: Pendidikan, Penghasilan, dan Fasilitas dengan Pencegahan Komplikasi Kronis Pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Surakarta. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ide, P. (2012). *Agar Pankreas Sehat*. PT. Gramedia.
- Isnaini, N., & Ratnasari. (2018). Faktor risiko mempengaruhi kejadian Diabetes mellitus tipe dua. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiyah*, 14(1), 59-68. <https://doi.org/10.31101/jkk.550>
- Karimy, M., Araban, M., Zareban, I., Taher, M., & Abedi, A. (2016). Determinants of adherence to self-care behavior among women with type 2 diabetes : an explanation based on health belief model. *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*, 30(368), 1-8.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Tetap Produktif, Cegah, dan Atasi Diabetes Melitus*. InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kirkman, M. S., Briscoe, V. J., Clark, N., Florez, H., Haas, L. B., Halter, J. B., Huang, E. S., Korytkowski, M. T., Munshi, M. N., Odegard, P. S., Pratley, R. E., & Swift, C. S. (2012). Diabetes in Older Adults. *Diabetes Care*, 35(10). <https://doi.org/10.2337/dc12-1801>
- Kunaryanti, Andriyani, A., & Wulandari, R. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Diabetes Mellitus dengan Perilaku Mengontrol Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 49-56. <https://doi.org/10.23917/jk.v11i1.7007>
- Maimun, D. N., Dupai, L., & Erawan, P. E. M. (2017). Pengaruh kesmas Cilik Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Murid Kelas V Sekolah Dasar Negeri 12 Poasia Kota Kendari Tahun 2016. *Jimkesmas*, 2(5), 1-9.
- Mandasari, D. P. F., Sustini, F., & Krisnana, I. (2017). Pelaksanaan Diabetes Self Management Education Berbasis Health Promotion Model Terhadap Perilaku Kepatuhan Klien Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, VIII(4), 198-208. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf8405>
- Manuntung, A. (2018). *Terapi perilaku kognitif pada pasien hipertensi*. Wineka Media.
- Mustarim, S. W., Nur, B. M., & Azzam, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Self Management Pada Pasien DM Tipe II. *Journal of Telenurding (JOTING)*, 1(2), 364-375.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.838>

- Nasriati, R. (2013). STRESS DAN PERILAKU PASIEN DM DALAM MENGONTROL KADAR GULA DARAH. *Jurnal Florence*, 6(2), 1-10.
- Noorkasiani, Heryati, & Rita, I. (2009). *Sosiologi Keperawatan*. EGC.
- Pesantes, M. A., Valle, A. Del, Diez-canseco, F., Bernabé-ortiz, A., Portocarrero, J., Trujillo, A., Cornejo, P., Manrique, K., & Miranda, J. J. (2018). Family Support and Diabetes : Patient ' s Experiences From a Public Hospital in Peru. *Qualitative Health Research*, 28(12), 1871 -1882. <https://doi.org/10.1177/1049732318784906>
- Pieter, H. Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011). *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Kencana.
- Rahma, A., & Hastuti, Y. D. (2017). Gambaran Health Belief Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Departemen Ilmu Keperawatan*, 1-8.
- Rondhianto, R., Sutawardana, J. H., & Putri, W. M. C. (2022). Analysis Psychosocial Factors Affecting Behaviour of Self-Monitoring Blood Glucose in People with Type 2 Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 10(2), 81-88. <https://doi.org/10.36858/jkds.v10i2.407>
- Sudarsono, A., & Suharsono, Y. (2016). Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan dengan Kesadaran (Mindfulness) Menyetor Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah di Indonesia Medika. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(01), 31-52. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i1.2876>
- Undang-Undang Republik Indonesia, Pub. L. No. 36 Tahun 2009 (2009). *Tentang Kesehatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144. Jakarta.
- Wiasuti, S. M., Rondhianto, R., & Widayati, N. (2017). Pengaruh Diabetes Self Management Education and Support (DSME/S) Terhadap Stres Pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 5(2), 268-275. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/5784>
- World Health Organization. (2018). *Diabetes*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>